

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA PADA ANAK KELOMPOK A MELALUI BERMAIN ARISAN KATA DI TK ABA LABBAIK AP III NGESTIHARJO KASIHAN BANTUL

IMPROVING VOCABULARY RECOGNITION IN GROUP A BY LOTTERY OF WORDS IN TK ABA LABBAIK AP III NGESTIHARJO KASIHAN BANTUL

Oleh: Dyah Tifani, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
dyah.tifani2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata melalui metode arisan kata pada anak Kelompok A TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DIY. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dengan desain penelitian Kemmis & Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *daring* dengan gawai sebagai media komunikasi pembelajaran dan wawancara dengan orangtua/wali serta guru kelas. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenal kosakata melalui metode arisan kata mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan sebanyak 43,18% termasuk kategori Belum Berkembang. Siklus I sebanyak 54,04% termasuk kategori Mulai Berkembang. Persentase terus meningkat pada siklus II menjadi 82,58% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Adapun langkah-langkah kegiatan yaitu: (1) mengenalkan materi pada anak, (2) anak mengocok arisan kata, (3) anak membuka dan membaca indikator yang telah ia dapatkan. (4) anak melakukan kegiatan sesuai dengan indikator yang ia dapatkan.

Kata kunci: Mengenal kosakata, Metode arisan kata

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize vocabulary through the word arisan method for Group A children in TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DIY. This research is a classroom action research which is conducted collaboratively between researchers and classroom teachers with the research design of Kemmis & Mc Taggart. The data collection technique uses online techniques with devices as a medium of communication for learning and interviews with parents / guardians and class teachers. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative. The results showed the ability to recognize vocabulary through the word lottery method has increased. At the pre-action stage, 43.18% were included in the Undeveloped category. The first cycle of 54.04% was included in the category Start to Develop. The percentage continued to increase in the second cycle to 82.58% in the Very Good Developing category. The steps for the activity are: (1) introducing the material to the child, (2) the child shuffling the word arisan, (3) the child opens and reads the indicators he has obtained. (4) children carry out activities according to the indicators they get.

Key words: Know the vocabulary, Lottery method of words

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan. Karna setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini telah diatur pada Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1). Anak Usia Dini adalah anak yang berusia nol

hingga delapan tahun (*National Association for The Education Young Children* (dalam Santoso, 2008). Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sekelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6

(enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas No. 137 Tahun 2014).

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Dengan adanya pemberian upaya ini tentunya membutuhkan suatu proses pembelajaran (Nia Putri Listiani, 2019).

Dalam penelitian ini fokus yang diambil adalah aspek bahasa. Kemampuan bahasa sangat perlu untuk distimulasi pada anak usia dini. Hal ini sama dengan yang tertera pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Nomor 137 Tahun 2014 yaitu perbendaharaan kata diperkaya pada saat anak berusia 4-5 tahun. Pada masa ini atau biasa disebut sebagai masa *golden age*, anak-anak memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih agar dapat menguasai berbagai kosakata dalam kemampuan komunikasinya. Komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi antara sesama manusia sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu antara guru dan siswa. Kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Soeharto, 1995: 2).

Menurut Vygotsky (dalam Susanto, 2012: 73), bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat, didengar, ditulis, maupun dibaca. Anak dapat memanipulasi berbagai simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya (Bromley, 1992).

Bahasa juga dapat disebut sebagai salah satu alat yang merupakan sarana penting bagi anak untuk keberlangsungan hidupnya. Melalui bahasa anak dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman, meningkatkan pengetahuan, kemampuan intelektual, dan ketrampilan berbahasa.

Usia 0-7 tahun adalah usia yang paling tepat untuk melesatkan kecerdasan anak melalui bahasa, sehingga apabila usia anak sudah di atas usia tersebut, maka sudah tidak tepat lagi untuk melesatkan kecerdasan anak melalui bahasa, sebagaimana tidak tepat pula melesatkan kecerdasannya melalui hal-hal yang lainnya (Muhyidin, 2007). Perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata (Suyanto, 2005).

Dalam proses pembelajaran bahasa terdapat beberapa aspek perkembangan, diantaranya: Kosakata, Sintaksis (Tata Bahasa), Semantik dan Fonem (satuan bunyi). Salah satu yang penting dari unsur bahasa tersebut yaitu kosakata (Jamaris, 2006). Hal ini sehubungan dengan pendapat dari Gorys Keraf (2009: 64), kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya.

Berdasarkan observasi awal di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, kenyataan yang terjadi di sana banyak anak-anak khususnya usia 4-5 tahun yang masih belum mampu mengenal berbagai kosakata, macam-macam bentuk dan bunyi huruf, terdapat anak yang masih keliru dalam pengucapan huruf "M" dan huruf "N", dan belum mengenal aksara awal dari suatu kata benda, beberapa anak juga terbalik dalam menuliskan huruf "M" dan "W". Selain itu, terdapat juga anak yang belum tertarik dalam kegiatan pengenalan huruf.

Dilihat dari sudut pandang siswa, kurangnya semangat dan minat anak dalam belajar bahasa dengan mengerjakan kegiatan dalam bentuk Lembar Kerja Anak (LKA), fokus anak yang kurang dan perhatian guru belum bisa optimal. Hal ini dikarenakan rasio guru dengan murid adalah 1:15 walaupun sudah sesuai dengan peraturan pemerintah, namun dirasa kurang relevan. Ketika pagi menjelang penyambutan anak, guru sudah sibuk menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan belajar mengajar hari itu. Sehingga strategi guru yang digunakan belum tepat mengenai sasaran, khususnya dalam hal pemahaman konsep kata dengan benda sebenarnya dan mengeksplor benda maupun hal-hal yang berada disekitarnya.

Dilihat dari sisi media yang digunakan guru dalam pengenalan kosakata dan peningkatan kemampuan berbahasa sangat kurang bervariasi serta sudah terlalu sering digunakan seperti kartu huruf, kartu gambar, dan sebagainya. Dari segi bentuk, media yang digunakan terlalu kecil dan warna yang digunakan juga kurang menarik. Hal ini juga mempengaruhi ketertarikan anak dalam minat belajar. Keterbatasan dana juga menjadi kendala untuk membeli media dalam berbentuk mainan. Dilihat dari sisi kesempatan, anak kurang mendapat kesempatan penuh untuk *show up* dalam mengeksplor kemampuan bahasanya. Dikarenakan tidak semua pendapat anak dapat ditanggapi oleh guru. Hal tersebut diakibatkan karena proporsi waktu terbatas dan kosakata yang terlalu banyak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan guru ingin menyelesaikan permasalahan sederhana yang sering dihadapi oleh anak di dalam kelas yaitu tentang mengenal kosakata. Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu kegiatan yaitu dengan metode arisan kata yang melibatkan peran aktif dari anak. Tujuannya yaitu agar kemampuan mengenal kosakata pada kelompok A di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo dapat tercapai dan meningkat.

Kemampuan kosakata adalah kemampuan anak untuk mengenal, memahami, serta menggunakan kata-kata dengan baik dan benar saat mereka bercerita. Anak mampu

mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dengan kalimat sehari-hari secara sederhana, terkadang tanpa sadar mereka menambah kosakata melalui kata-kata yang baru mereka dengar (Haryadi 1996:3).

Mas'udah (2015) mengemukakan bahwa mengenal kosakata merupakan kemampuan berbahasa yang sedang berkembang pesat pada anak usia dini (Taman Kanak-kanak). Mengetahui kosakata adalah kemampuan mengenal komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kosakata ini berperan penting dalam pengajaran berbahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka semakin baik pula seseorang dalam berbahasa (Soeryono dan Soedjito, 2006).

Hurlock (dalam Musfiroh, 2006:56) mengatakan bahwa anak yang telah memasuki usia Taman Kanak-kanak, pada umumnya telah mengakuisisi sekitar 3000 kata. Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa anak pada usia 4 tahun telah menguasai sekitar 1792 kata, dan menjadi 2932 kata setelah memasuki usia 5 tahun.

Studi linguistik membuktikan bahwa anak kadang mempergunakan kata-kata tertentu sebelum anak mengakuisisi makna dari kata tersebut. Beberapa kata diberi makna lebih luas (*overextension*), lebih sempit (*underextension*), dan bahkan tidak berkaitan sama sekali (*noextension*) Clark & Clark (dalam Musfiroh, 2006: 57). Hal tersebut terjadi selama proses pemerolehan kata pada anak berlangsung.

Permainan arisan kata adalah permainan yang dapat membantu mengembangkan bahasa anak, terutama penguasaan kosakata anak. Dengan bantuan gambar dan huruf, permainan ini dapat mempermudah anak untuk mengenal kata. Permainan ini juga dapat membantu anak mengenal huruf, membaca, dan menulis (Suryani, 2010).

Metode ini haruslah menarik agar dapat memotivasi anak untuk mengeluarkan kata-kata atau berbicara. Salah satu aktifitas yang menyenangkan dan dinyatakan sebagai wahana belajar bagi anak yaitu bermain. Bermain Arisan

Kata bergambar dapat mempermudah guru dalam proses mengajarkan anak membaca (Rosa, 2019).

Oleh sebab itu, maka langkah-langkah yang akan digunakan untuk metode bermain arisan kata dalam penelitian ini ialah: (1) Guru memberi tahu tema dan kegiatan hari ini, (2) Guru mengenalkan semua gambar beserta kata yang nanti akan digunakan untuk bermain, (3) Guru menyampaikan aturan main serta memberi contoh, (4) Anak mengocok dan mengambil sendiri gulungan kertas yang telah disiapkan sebelumnya, (5) Anak membaca kata yang terdapat pada gulungan kertas secara mandiri maupun dengan bantuan, (6) Anak melakukan perintah pada gulungan kertas yang telah didapatkannya. Misalnya: menyebutkan benda sekitar, menyebutkan benda yang berawalan huruf sama, memasang gambar dengan kata yang sesuai, dsb. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kemampuan kosakata anak dapat meningkat.

Metode arisan kata ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik anak:

1. Rasa ingin tahu dan antusias yang tinggi
2. Eksploratif dan berjiwa petualang
3. Spontan
4. Senang dan kaya dalam fantasi
5. Bentuk permainan anak bersifat individu

Kemampuan kosakata adalah kemampuan anak untuk mengenal, memahami, serta menggunakan kata-kata dengan baik dan benar saat mereka bercerita. Anak mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dengan kalimat sehari-hari secara sederhana, terkadang tanpa sadar mereka menambah kosakata melalui kata-kata yang baru mereka dengar (Haryadi 1996:3).

Kosakata merupakan kemampuan berbahasa yang sedang berkembang pesat pada anak usia dini di taman kanak-kanak (Mas'udah, 2015). Kosakata adalah kemampuan mengenal komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kosakata ini berperan penting dalam pengajaran berbahasa, semakin banyak kosakata yang

dimiliki, maka semakin baik pula seseorang dalam berbahasa (Soeryono dan Soedjito, 2006).

Kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya (Keraf, 2009).

Menurut Hurlock (dalam Windriantari, 2015:18) dua jenis kosakata yang harus dipelajari anak sejak usia dini yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Berikut adalah rincian dari keduanya:

Tabel 1. Kosakata umum dan khusus anak

Kosakata khusus	Kosakata umum
Kosakata warna, anak mengenal warna dasar pada usia 4 tahun	Kata benda, kata pertama, umumnya 1 suku kata
Jumlah kosakata, anak 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek atau benda	Kata kerja, anak mulai mempelajari kata baru untuk mengungkapkan suatu tindakan.
Kosakata waktu, anak berusia 6-7 tahun mengetahui arti pagi, siang, dan malam	Kata sifat, penggunaan kata sifat muncul dalam kosakata anak usia 1,5 tahun.
Kosakata uang, anak usia 4-5 tahun mulai menamai uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya	Kata keterangan, kata keterangan yang muncul paling awal ialah “di mana” dan “di sini”
Kosakata ucapan populer, anak usia 4-8 tahun menggunakan kosakata populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dalam kelompok	Kata perangkai dan pengganti, kata-kata ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan.
Kosakata sumpah, digunakan khususnya anak laki-laki untuk mengatakan bahwa mereka sudah besar	
Bahasa rahasia, paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah usia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan temannya.	

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada masa Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik yang sesuai dengan tahapan usianya. Berikut karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4 tahun (Jamaris, 2006).

1. Anak dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar
2. Menguasai 90% fonem dan sintaksis bahasa
3. Dapat berpartisipasi dalam percakapan
4. Perbendaharaan kata sekitar 1400-1600 kata
5. Dapat menyesuaikan pengucapan

Selain karakteristik, penelitian ini juga mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Pada setiap tahapan tersebut terdapat rentan usia yang berbeda dan dengan karakteristik yang berbeda pula (Tarigan, 2008).

Berikut adalah rincian pertahapannya:

1. Tahap pralinguistik (0-1 tahun)
 - Tahap meramban pertama (0-0,5 tahun)
 - Tahap meramban kedua (0,5-1 tahun)
2. Tahap linguistik
 - Tahap Holofrastik (1-2 tahun)
 - Kalimat dua kata atau lebih (2-3 tahun)
 - Pengembangan tata bahasa (3-4 tahun)
 - Bahasa pradewasa (4-5 tahun)
 - Kompetensi penuh (5 tahun lebih)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas / PTK. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang disebut juga sebagai *Classroom Action Research* (CAR) adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas serta orang tua / wali. Yaitu suatu upaya penyampaian materi oleh guru dengan mahasiswa sebagai kolaborator yang mengamati bagaimana proses penelitian berlangsung (Suharsimi, Suhardjono, & Supardi, 2015).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

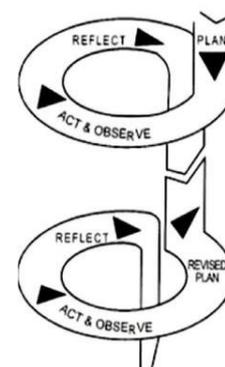
Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 bertempat di Kelompok A TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah semua siswa kelompok A2 yang berusia 4-5 tahun di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Jumlah siswa sebanyak 15 anak yang terdiri dari laki-laki 9 anak, dan perempuan 6 anak.

Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan (Arikunto, 2013:131-132). Kemmis dan Mc Taggart mengungkapkan bahwa rancangan penelitian ini dapat mencakup sejumlah siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Berikut gambar siklus penelitian tindakan kelas model spiral yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & Mc. Taggart)

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berikut adalah rincian dari teknik pengumpulan data penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suharsimi, Suhardjono, & Supardi, 2015).

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang antara pewawancara dengan narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2010: 82). Dokumentasi bisa berupa gambar, tulisan, foto-foto, hasil karya, rekaman, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian di atas. Dokumentasi ini digunakan untuk merekam kejadian yang telah dilakukan pada saat penelitian.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi tidak hanya proses dalam tindakan saja (Arikunto dkk, 2013:85). Alat pengumpul data dalam penelitian harus sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini terdiri dari indikator apa saja yang akan diteliti tentang kegiatan pembelajaran untuk mengetahui perkembangan anak khususnya tentang kosakata.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dimana hasil perhitungan dengan menggunakan rumus akan dideskripsikan. Berikut adalah rumus Purwanto (2012:112) yang

digunakan untuk menghitung persentase dalam penelitian tindakan ini:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100% = Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok A TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo dengan fokus pada peningkatan kosakata melalui metode bermain arisan kata untuk anak usia dini.

Sebelum penelitian dilakukan, hal pertama yang dilakukan adalah mengetahui kondisi sekolah baik dari segi pembelajaran maupun suasana lingkungannya. Dengan demikian, maka dilakukan observasi serta wawancara beserta guru kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kosakata pada anak usia dini dengan cara menilai aktivitas anak yang berkaitan dengan memahami kosakata menggunakan instrumen lembar observasi yang berbentuk ceklist. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilakukan selama 3 pertemuan

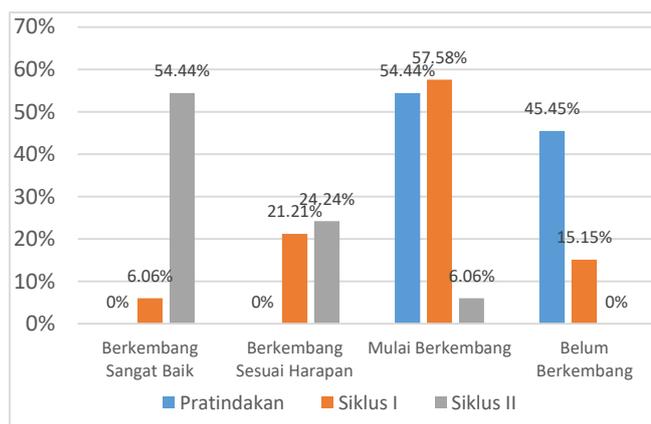
Pelaksanaan Siklus I dilakukan pada tanggal 15 Juli 2020, 16 Juli 2020, 17 Juli 2020. Peneliti menggunakan teknik daring dengan cara menganalisa hasil belajar dirumah menggunakan metode arisan kata. selain dengan guru kelas, peneliti juga berkolaborasi dengan orangtua/wali murid yang mendampingi anak belajar dirumah. Orangtua atau wali mengirimkan kegiatan anak ketika bermain arisan kata dirumah dengan orangtua atau wali melalui grup *whatsapp* kelas yang telah disiapkan sebelumnya. file yang dikirimkan berupa foto dan video ketika anak bermain dan berkegiatan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2020, 21 Juli 2020 dan 22 Juli 2020. Pelaksanaan penelitian masih sama, yaitu

menggunakan teknik daring. Siklus II dilakukan karena hasil dari siklus I belum optimal. Dengan dilaksanakannya siklus II, hasil yang didapatkan sudah mencapai target dengan kata lain indikator yang diharapkan sudah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah presentase dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah tabel perbandingan persentase peningkatan dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Pratindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

No.	Kriteria	Pra Tindakan	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II
1.	BSB	0	6.06%	54.44%
2.	BSH	0	21.21%	24.24%
3.	MB	54.44%	57.58%	6.06%
4.	BB	45.45%	15.15%	0



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa persentase dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Dapat diketahui bahwa pada tahap pratindakan yang berada pada kriteria sangat baik dan sesuai harapan sebanyak 0%, kriteria mulai berkembang sebanyak 54.44% dan kriteria belum berkembang sebanyak 45.45%. Setelah dilaksanakannya tindakan Siklus I yang dilakukan dengan kegiatan arisan maka persentase mengalami kenaikan.

Peningkatan yang terjadi setelah Siklus I menjadi kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6.06%, kriteria berkembang sesuai

harapan sebanyak 21.21%, kriteria mulai berkembang sebanyak 57.58% dan kriteria belum berkembang sebanyak 15.15%. Adanya perbaikan pada Siklus II dapat meminimalisir kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada akhir tindakan Siklus II tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yang berada di kriteria berkembang sangat baik terdapat 54.44%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 24.24%, kriteria mulai berkembang sebanyak 6.06% dan kriteria belum berkembang sebanyak 0%.

Pembahasan

Dari pengamatan kemampuan mengenal kosakata untuk anak usia 4-5 tahun di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul yang telah dilaksanakan pada tahap pratindakan, siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan pada setiap tahapannya. Penggunaan metode bermain arisan kata ini membuktikan bahwa dapat meningkatkan pemahaman kosakata untuk anak usia 4-5 tahun. Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 2008) anak-anak dengan usia 4-5 tahun sedang berada pada Tahap Linguistik. Dimana pada tahap ini, anak mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat yang agak rumit. Misalnya: "Ayo nyanyi dan nari". Namun, menurut Clark (2007) terkadang anak masih kesulitan memetakan ide ke dalam bahasa.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada tahap pratindakan, anak belum dapat menguasai kosakata dengan baik, namun setelah diberi *treatment* pada siklus I maka pemahaman anak mulai berkembang. Selain itu, setelah ditinjau lebih lanjut, permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini sama dengan yang dilaporkan oleh Smolkin & Yaden (dalam Otto, 2015) anak-anak secara aktif membangun enam jenis informasi mengenai system grafis/tulisan:

1. Istilah metalinguistic, seperti *huruf* atau *kata*, dan menggunakan frasa seperti "dimulai dengan" atau "adalah untuk".
2. Konsep-konsep arahan seperti dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang.

3. Orientasi huruf, seperti perbedaan antara *M*, *N* dan *W*.
4. Fitur-fitur analisis huruf: “ini adalah *E*, dengan tiga garis”,
5. System simbol huruf dengan system simbol angka, membedakan antara “angka” dengan “huruf”.
6. Hubungan bunyi-simbol yang lazim seperti dalam “*A* untuk Anjing”.

Beberapa hal di atas sama dengan permasalahan yang dihadapi pada anak-anak kelompok A di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo.

Dengan hal tersebut maka diketahui juga mengenai interaksi anak dengan orang tua yang sangat penting terkait dengan perkembangan pengetahuan bunyi kata benda di sekitarnya. Setiap keluarga mempunyai *culture* yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula. Hal ini juga dikemukakan oleh Smolkin & Yaden (dalam Otto, 2015) yang menyimpulkan “bahwa interaksi orangtua dengan anak-anak mereka sangat penting untuk perkembangan pengetahuan hubungan huruf-bunyi ini”.

Dilihat dari proses yang telah dilaksanakan, setelah dilakukannya *treatment* pada siklus I maka persentase meningkat sebanyak 54.04 %. meskipun belum mencapai 80% tetapi peningkatan sudah terlihat pada siklus I. Oleh sebab itu, maka penelitian harus dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai tingkat perkembangan minimal 80%.

Pada siklus II peneliti mulai meninggalkan gambar-gambar pada setiap kegiatan yang diberikan. Anak akan langsung belajar menggunakan metode bermain arisan kata. Dimana tidak ada gambar sama sekali dan hanya tulisan berupa perintah yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Pada tahap ini anak lama kelamaan dapat memahami kata benda dan kata sifat. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase rata-rata pada setiap tahapannya.

Ditinjau dari sudut pandang anak dalam proses kegiatan, sebagian besar anak yang sudah

bisa membaca, mereka melakukan pengejaan fonemik, yaitu ketika anak-anak berusaha mengeja fonem-fonemnya (Otto, 2015). Namun ketika kesulitan, maka orangtua memberikan bantuan dengan cara memberitahukan bunyi fonem selanjutnya. Namun, pada beberapa anak yang belum mampu membaca, maka orangtua akan membantu untuk membacakan perintah yang terdapat dalam gulungan arisan kata.

Selain pengejaan fonemik, anak juga mengartikan kata. Anak-anak usia taman kanak-kanak secara khusus menekankan bentuk atau fungsi benda ketika mengartikannya (Allen & Marotz, Pease, Berko Gleason & Pan (dalam Otto, 2015). Pada konteks ini, anak-anak mengartikan kata sesuai dengan perintah yang terdapat klasifikasi jenis, bentuk, dan fungsi benda.

Anak-anak juga mengungkapkan bahasa ekspresif dengan cara mengeksklore benda-benda di sekitar untuk disebutkan sesuai dengan indikator yang tertera di dalam gulungan yang ia dapatkan. Hal ini sesuai dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan IPP (Indikator Pencapaian Perkembangan Anak) dengan KD (Kompetensi Dasar) sebagai berikut:

1. KD 3.6 mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya).
2. KD 3.10-4.10 memahami dan menunjukkan bahasa reseptif (menyimak dan membaca).
3. KD 3.11-4.11 memahami dan menunjukkan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).
4. KD 3.12-4.12 mengenal dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal melalui bermain.

Pemberian contoh secara langsung akan mudah diterima oleh anak. hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bloom (dalam Otto, 2015) dengan istilah *ostensive naming* atau penamaan langsung. beberapa kosakata dipelajari melalui penamaan langsung, biasanya susah diartika

secara lisan, sehingga ditunjukkan dengan contoh, misalnya warna “merah” dijelaskan dengan menunjukkan bunga yang berwarna merah.

Seiring dengan dilakukannya penelitian menggunakan metode arisan kata ini, anak-anak menjadi semakin dapat menyelesaikan kegiatannya secara mandiri. Hal ini dikarenakan adanya pola yang berulang sehingga semakin kompleks pemahaman dan pemikiran anak mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sehubungan dengan hal ini Dworetzky (dalam Zubaidah, 2004), menyebutkan bahwa “Piaget percaya bahwa anak mengembangkan kerangka skemanya dan menyimpannya dalam ingatan. Dalam ingatan itulah anak berpikir tentang sesuatu melalui adaptasi”.

Pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh LAD (*Language Acquisition Device*) yang dikemukakan oleh Chomsky. Chomsky mengatakan bahwa Setiap anak memiliki LAD (*Language Acquisition Device*), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. LAD ini dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak adalah masa perkembangan, dimana ia hanya tinggal melatih apa yang sudah ada dalam otaknya, khususnya pada bidang kebahasaan.

Hal ini dialami oleh beberapa anak dimana ketika diminta untuk menyebutkan benda dengan awalan huruf “D” seorang anak menyebutkan kata “Dipan” atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai tempat tidur atau ranjang. Hal-hal tersebut tentu dipengaruhi oleh bahasa pertama yang telah dimiliki anak sebelumnya. Hal ini termasuk juga dengan bahasa ibu. Ketika anak hidup dan selalu berkomunikasi dengan ibunya, maka tanpa sadar bahasa yang digunakan ibu akan dipahami dan diterapkan juga pada anak.

Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal kosakata ini terjadi dikarenakan penggunaan metode bermain arisan kata yang dapat memicu anak untuk berfikir dan

mengeksplorasi lebih banyak lagi benda-benda disekitarnya. hal yang sama dikemukakan oleh Lindfors (dalam Otto, 2015) cara lain guru menggunakan pertanyaan di tingkat prasekolah, yaitu dengan merangsang keingintahuan anak-anak dengan mencontohkan pertanyaan tentang dunia di sekitar mereka.

Dengan metode bermain arisan kata ini, anak dapat mengalami peningkatan dalam perbendaharaan katanya. Setelah metode ini digunakan, maka siklus demi siklus penelitian mengalami peningkatan jumlah persentase. Peningkatan dari tahap pratindakan ke tahap siklus I sebesar 10,86 % sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 28,54%. Hal ini dapat diartikan pula sebagai meningkatnya pemahaman anak mengenai kosakata yang berada di sekitarnya.

Dengan demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui metode arisan kata kemampuan anak pada usia 4-5 tahun di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo dalam mengenal kosakata dapat meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase keberhasilan dari setiap pertemuan dan setiap siklusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK ABA Labbaik AP III Ngestiharjo, Kasihan, Bantul maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal kosakata mengalami peningkatan dengan menggunakan metode bermain arisan kata. Pelaksanaan dilakukan dengan dua siklus selama 6 kali pertemuan. Dengan adanya berbagai perbaikan pada siklus II maka dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam indikator yang telah ditentukan. Pada fase pratindakan, persentase yang didapatkan sebanyak 43,18 % dengan kategori MB (Mulai Berkembang), pada siklus I persentase yang didapatkan sebanyak 54,04 % dengan kategori MB (Mulai Berkembang), kemudian pada siklus II persentase rata-rata yang didapatkan sebanyak 82,58 % dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai

Harapan) dari pelaksanaan pratindakan ke pelaksanaan siklus I maka didapatkan peningkatan sebanyak 10,86 %. Pelaksanaan siklus I ke siklus II didapatkan peningkatan sebanyak 28,54 %.

Saran

1. Bagi Guru

Pembelajaran hendaknya dilakukan tidak melulu hanya dengan LKA saja. Akan tetapi menggunakan media lain yang sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dapat mencegah kebosanan anak dalam belajar. Arisan kata dapat digunakan tidak hanya ketika pembelajaran kosakata saja, namun dapat dikembangkan pada bidang lain, kognitif misalnya. Arisan kata dapat diinovasi dengan arisan angka yang dimodifikasi dengan gambar dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan anak dalam pemahaman suatu bidang ilmu, kosakata misalnya.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberi kesempatan untuk penggunaan metode lain dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat media lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode arisan kata dengan berbagai macam inovasi yang sesuai dengan kegiatan yang akan diteliti. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan anak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Khairi, Husnuzziadatul. (2018). Jurnal Warna: Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal Paud*, 2 (2), 17-22.

Kurt Lewin. (2006) *dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Suharsini Arikunto*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana

Martini, Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo

Mas'udah, Ifa Zumrotin. 2015. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Melalui Model Pembelajaran Langsung Bermedia Flash Card Pada Anak Kelompok A (Studi Kasus Perkembangan Bahasa TK Darun Pacet Mojokerto)". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2014. *Bermain dan Permainan Anak*. In: Teori dan Konsep Bermain. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nuh, Mohammad. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group

Rahman, Ulfiani. (2009). Lentera Pendidikan: Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*, 12 (1), 46-57.

Rosa, Elia Nani. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Membaca Arisan Kata. *Journal on Early Childhood Education Research*, 1(1), (hal. 4).

Rosa, Nani Elia. (2019). Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Bermain Arisan Kata. *Journal on Early Childhood Education Research*, 1(1), (hal 1-8).

Santoso, Soengeng. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Shafa. 2012. Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Journal IAIN*. Diterbitkan. Samarinda: Samarinda.

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sriwahyuni, Eci. & Nodialdi. 2016. Metode Pembelajaran PAUD yang Digunakan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *Jurnal PAUD*. 4 (1), (hal 48-49).

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1

Zubaidah, Enny. 2001. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.